

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan analisis data mengenai “Gambaran Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan yang Sedang Menyusun Tugas Akhir”. Data karakteristik responden yang dijelaskan antara lain usia, jenis kelamin, angkatan, program mahasiswa, serta prokrastinasi akademik mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir.

#### **5.1 Data Karakteristik Responden**

##### **5.1.1 Usia Responden**

Penelitian ini melibatkan 111 mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir, dengan usia termuda adalah 20 tahun dan usia tertua adalah 45 tahun. Departemen Kesehatan RI tahun 2009 mengklasifikasikan kelompok umur atau kategori umur menjadi sembilan kategori.<sup>58</sup> Pada penelitian ini klasifikasi kelompok umur dibagi menjadi tiga kelompok yaitu masa remaja akhir (17-25 tahun) yang berjumlah 94 mahasiswa, masa dewasa awal (26-35 tahun) yang berjumlah 4 mahasiswa, dan masa dewasa akhir (36-45 tahun) yang berjumlah 13 mahasiswa. Tingkat prokrastinasi akademik tertinggi serta mayoritas prokrastinasi akademik dilakukan oleh responden kelompok umur 17-25 tahun memiliki nilai mean 81.25 dengan kategori sedang sebanyak 78 (83.0%) responden. Secara

keseluruhan jika ditinjau dari usia, tingkat prokrastinasi akademik pada penelitian ini berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 85 responden dengan presentase 76.6%. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi dapat dialami oleh siapa saja, meskipun demikian tingkat prokrastinasi berkurang seiring bertambahnya usia.<sup>59</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka pada mahasiswa dari seluruh Indonesia, menyebutkan bahwa usia memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambah usia individu maka semakin tinggi pula kematangan dalam berfikir, manajemen dirinya sendiri, serta semakin banyak belajar berdasarkan pengalaman hidup sehingga tendensi melakukan prokrastinasi akademik semakin kecil.<sup>60</sup>

Manfred et al dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat prokrastinasi yang tertinggi ditemukan pada kelompok usia 14-29 tahun, tingkat prokrastinasi akan semakin menurun seiring bertambahnya usia sampai pada rentang usia 60-69 tahun, kemudian tingkat prokrastinasi meningkat kembali di kelompok usia 70 tahun ke atas.<sup>61</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dukku et al menyebutkan bahwa dalam penelitiannya di Gombe State University tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pengaruh usia dengan prokrastinasi akademik, uji hipotesis pada penelitian tersebut dengan menggunakan metode korelasi parsial didapatkan nilai  $\rho = 0.18$ , sehingga variabel mempunyai koefisien korelasi yang tidak signifikan dikarenakan nilai  $\rho \geq 0.05$ .<sup>62</sup>

### 5.1.2 Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yang terdiri dari 93 mahasiswa (83.8%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 18 mahasiswa (16.2%). Lebih banyaknya responden yang berjenis kelamin perempuan disebabkan lebih diminatinya jurusan keperawatan oleh perempuan, berdasarkan data yang diperoleh pada program studi Keperawatan Universitas Diponegoro menunjukkan mayoritas populasi mahasiswa yaitu berjenis kelamin perempuan.

Didominasinya jurusan keperawatan oleh perempuan merupakan dampak dari gerakan perempuan untuk dilibatkan dalam bidang keperawatan yang dipimpin oleh Florence Nightingale pada abad ke-19.<sup>63</sup> Pendapat yang selaras dikemukakan oleh Aimei Mao bahwa stereotip perawat di masyarakat adalah pribadi yang lembut, patuh, empatik, dan penuh kasih sayang, sehingga sifat atau karakter maskulin dianggap tidak cocok untuk berkarir sebagai perawat.<sup>64</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lorena et al di sekolah keperawatan di Philipina menyebutkan dari 414 responden mahasiswa, sebanyak 329 (79.47%) diantaranya adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki laki berjumlah 56 (13.53%).<sup>65</sup>

Meskipun berdasarkan teori dan penelitian di atas menyebutkan mahasiswa keperawatan didominasi oleh perempuan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirko Prosen menunjukkan bahwa di Slovenia jumlah lulusan sarjana keperawatan berjenis kelamin laki-laki mengalami kenaikan dari 6.17%

menjadi 11.34% pada periode tahun 2010 sampai 2019. Sedangkan pada periode yang sama jumlah lulusan sarjana berjenis kelamin perempuan mengalami penurunan dari 93.83% menjadi 88.66%.<sup>66</sup>

Secara keseluruhan jika ditinjau dari jenis kelamin, prokrastinasi akademik pada penelitian ini berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 85 responden dengan presentase 76.6%. Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, namun tingkat prokrastinasi akademik tertinggi dialami oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu didapatkan perbedaan nilai mean antara responden berjenis kelamin laki laki dengan perempuan sebesar  $82.05 > 78.67$ . Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Ghfari pada tahun 2022 dengan responden mahasiswa fakultas psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan hasil bahwa laki-laki melakukan prokrastinasi akademik lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan nilai mean 51,47 untuk laki laki, dan 46.87 untuk perempuan.<sup>67</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Amoke et al di Nigeria menyebutkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mengalami tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi. Responden laki-laki memiliki nilai mean prokrastinasi akademik sebesar 133.06, sedangkan responden perempuan memiliki nilai mean sebesar 130.95.<sup>68</sup>

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Samson pada tahun 2020 kepada mahasiswa di University of Sarajevo Bosnia menyebutkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, mean pada

mahasiswa laki-laki didapatkan hasil 44.34, sedangkan mean mahasiswa perempuan yaitu 44.13.<sup>69</sup>

### **5.1.3 Angkatan**

Penelitian ini menunjukkan jika ditinjau dari angkatan mahasiswa, secara keseluruhan prokrastinasi akademik berada pada tingkat sedang sebanyak 85 responden dengan presentase 76.6%. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa keperawatan yang sedang menyusun tugas akhir, terdiri dari 5 angkatan yaitu Angkatan 2017, 2018, 2019, 2020, dan jalur non-reguler atau jalur alih jenjang Angkatan 2022. Pembagian ke lima angkatan ini berdasarkan mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro yang sedang menyusun tugas akhir. Pemilihan kategori mahasiswa tersebut berdasarkan fakta bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir memiliki tendensi prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa angkatan lain yang tidak sedang menyusun tugas akhir. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari lima angkatan, angkatan 2017 cenderung melakukan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dengan nilai mean 96.89. Sebagaimana dibuktikan oleh McCown dan Roberts yang meneliti prokrastinasi akademik pada mahasiswa menemukan bahwa 31% dari keseluruhan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik merupakan mahasiswa tingkat akhir. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa angkatan lainnya, seperti mahasiswa baru sebanyak 19%, mahasiswa tahun ke dua 22%, dan mahasiswa tahun ke tiga 27%.<sup>70</sup>

Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Basith et al, menyebutkan tingkat prokrastinasi tertinggi dilakukan oleh mahasiswa semester menengah yaitu mahasiswa semester tiga sampai semester enam yang disebabkan oleh menurunnya antusiasme mahasiswa pada semester tersebut, tugas yang semakin banyak, meningkatnya tingkat kesulitan materi yang harus dipelajari, tuntutan meraih nilai bagus, serta pengaruh pergaulan yang menguat. Sedangkan mahasiswa tingkat akhir hanya memiliki kewajiban untuk menyusun tugas akhir, kemudian apabila dibandingkan dengan mahasiswa baru tingkat antusiasme mereka masih cukup tinggi.<sup>71</sup>

#### **5.1.4 Program Mahasiswa**

Penelitian ini melibatkan data karakteristik berupa program mahasiswa. Mahasiswa program mahasiswa reguler cenderung melakukan prokrastinasi akademik lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa alih jenjang, didapatkan nilai mean sebesar  $81.25 > 68.00$ . Secara keseluruhan jika ditinjau berdasarkan program mahasiswa, prokrastinasi akademik pada penelitian ini berada pada tingkat sedang yaitu 85 responden dengan presentase 76.6%. Pada jenjang sarjana di Keperawatan Universitas Diponegoro terdapat dua jenis program mahasiswa, yaitu program A (reguler) dan program alih jenjang (program ekstensi) atau di Keperawatan Universitas Diponegoro biasa disebut jalur B. Program reguler adalah program pendidikan yang disediakan oleh suatu perguruan tinggi dan diikuti oleh peserta didik yang baru saja atau tidak lebih dari tiga tahun dari masa kelulusan studi ditingkat SMA atau sederajat serta bersifat penuh waktu. Sedangkan program

alih jenjang adalah program pendidikan yang diperuntukan kepada mahasiswa lulusan D3 yang akan melanjutkan studi ke S1. Pada tahun 1998 dilakukan pemisahan antara program pendidikan akademik dengan program profesi, sehingga masa tempuh studi bagi mahasiswa reguler menjadi delapan semester, dan masa tempuh studi mahasiswa alih jenjang menjadi empat semester.<sup>72,73</sup>

## 5.2 Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda suatu tugas akademik. Pada penelitian ini prokrastinasi akademik diukur dengan menggunakan kuesioner *Tuckman Procrastination Scale (TPS)* secara online menggunakan *google form* kepada 111 mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Keperawatan Universitas Diponegoro. Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa 85 mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir di Keperawatan Universitas Diponegoro mengalami prokrastinasi tingkat sedang dengan presentase sebesar 76.6%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al pada tahun 2023 terhadap 300 mahasiswa INSUD (Institut Sunan Drajat) didapatkan hasil mayoritas mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir melakukan prokrastinasi tingkat sedang, yaitu sebanyak 120 (47.8%).<sup>74</sup> Hasil penelitian serupa juga diperoleh Sabrina et al. yang melakukan penelitian terhadap 46 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik yang sedang menyusun tugas akhir selaku responden, di mana sebanyak 32 responden (70%) melakukan prokrastinasi tingkat sedang.<sup>75</sup> Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Ghozali terhadap 292 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

yang sedang menyusun tugas akhir, di mana sebanyak 145 (50%) dari keseluruhan responden melakukan prokrastinasi akademik tingkat sedang.<sup>76</sup>

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Wirajaya et al. di Universitas Pendidikan Ganesha menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu dari 130 responden yang terdiri atas mahasiswa semester 7 ke atas yang sedang menyusun tugas akhir, sebanyak 82 responden (63%) melakukan prokrastinasi akademik tingkat tinggi.<sup>77</sup>

Pada tabel 6 menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik dalam bentuk perilaku *Wasting Time* berada pada tingkat sedang yang dilakukan sebanyak 65 mahasiswa dengan presentase 58.6%. Pada tabel 5 menunjukkan pada domain *wasting time* item pernyataan nomor lima “Saya ragu-ragu pada saat memulai kegiatan baru” memiliki nilai mean tertinggi yaitu 4, secara keseluruhan domain *wasting time* memiliki mean 2.47. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa bahwa memaksakan diri untuk mengerjakan tugas akhir yang tidak dapat segera mereka selesaikan langsung hanyalah membuang waktu dengan sia-sia.<sup>78</sup> Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Helengrace et al pada tahun 2023 didapatkan hasil 8 dari 10 (80%) responden melakukan prokrastinasi pada tingkat tinggi. Dampak dari perilaku tersebut menurut responden mengakibatkan mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara maksimal dikarenakan waktu yang seharusnya dapat mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas justru terbuang percuma melakukan kegiatan lain.<sup>79</sup>

Pada tabel 6 menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik dalam bentuk *Task Avoidance* berada pada tingkat sedang yang dilakukan sebanyak 90

mahasiswa dengan presentase 81.1%. Tabel 5 menunjukkan item pernyataan nomor 24 “Saya hanya bisa berjanji pada diri saya sendiri agar dapat mengurangi kebiasaan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas akhir” memiliki nilai mean tertinggi yaitu 2.98, serta nilai mean keseluruhan domain *task avoidance* yaitu 2.28. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa tugas akhir merupakan suatu beban sehingga memutuskan untuk menunda mengerjakan tugas akhir atau bahkan tidak mengerjakan tugas akhir sama sekali. Hal ini didukung oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Helengrace et al pada tahun 2023 bahwa 5 dari 10 atau 50% responden menyatakan mereka memilih untuk menunda mengerjakan tugas yang diberikan dan memilih mengerjakannya di kemudian hari daripada langsung mengerjakannya dengan segera.<sup>79</sup>

Pada tabel 6 menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik dalam bentuk *Blaming Others* berada pada tingkat sedang yaitu dilakukan sebanyak 58 mahasiswa dengan presentase 52.3%. Pada tabel 5 menunjukkan pada domain *blaming others* item pernyataan nomor 19 “Saya merasa bahwa saya memiliki hak bahwa orang lain harus memperlakukan saya dengan baik” memiliki nilai mean tertinggi yaitu 2.76, secara keseluruhan domain *blaming others* memiliki mean 2.18. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa orang lain yang menyebabkan mereka kesulitan untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik.<sup>78</sup> Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Marif dan Konadi terhadap empat responden memuat pernyataan responden berkaitan dengan berbagai perilaku prokrastinasi akademik dalam bentuk *blaming others*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keempat responden dapat disimpulkan bahwa

penyebab responden tidak segera mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir mereka antara lain dosen pembimbing kurang solutif, merasa inferior dengan teman-temannya yang telah mampu menyelesaikan tugas akhir, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung sehingga harus bekerja, merasa instruksi yang diberikan oleh dosen tidak jelas sehingga tidak paham dengan apa yang sebaiknya dikerjakan terkait dengan tugas akhir.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian tiga domain prokrastinasi akademik dapat disimpulkan pada penelitian ini bentuk perilaku prokrastinasi akademik berupa *wasting time* lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan bentuk perilaku prokrastinasi akademik yang lain berupa *task avoidance*, dan *blaming others* dengan hasil mean  $2.47 > 2.28 > 2.18$ .

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian berjudul “Gambaran Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Keperawatan yang Sedang Menyusun Tugas Akhir” yaitu responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa keperawatan Universitas Diponegoro yang sedang menyusun tugas akhir, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam bertemu secara langsung ataupun menghubungi responden ketika responden tidak merespon pesan yang peneliti kirim. Oleh karena itu sampai batas akhir pengumpulan data, jumlah responden hanya terkumpul sebanyak 111 mahasiswa dari jumlah perhitungan sampel sebanyak 133 mahasiswa.